

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cuci tangan atau biasa disebut sebagai *hand hygiene* adalah suatu perilaku ketika seseorang melakukan proses mekanik yang bertujuan untuk membuang kotoran dan debu dari kedua belah tangan dengan memakai sabun dan air. Seseorang melakukan cuci tangan, artinya orang tersebut percaya dengan teori cuci tangan mampu menghilangkan kuman pathogen dari tangan. Terbukti dengan banyaknya penelitian yang dilakukan dengan membiasakan *hand hygiene*, seseorang dapat mencegah ataupun memutus bagaimana terjadinya kesakitan akibat kurangnya kebersihan di tangan. Kenyataannya hampir semua orang mengerti pentingnya mencuci tangan pakai sabun, namun masih banyak yang tidak membiasakan diri untuk melakukan dengan benar pada saat yang penting (Achmadi, 2008). Sebagian masyarakat mengetahui akan pentingnya mencuci tangan, namun dalam kenyataannya masih sangat sedikit karena hanya 5% yang mengerti bagaimana cara melakukannya dengan benar. Seseorang dikatakan berperilaku higienis apabila mampu berperilaku benar dalam hal cuci tangan maupun BAB. Hasil dari Riskesdas 2013 didapatkan penduduk Indonesia yang berumur lebih dari 10 tahun yang sudah benar dalam mengaplikasikan cuci tangan sebanyak

47% dan khususnya untuk provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berada pada persentase 49,8% yang berada sedikit di atas rata-rata. Jika melihat sedikit ke belakang, terjadi kenaikan persentase seberapa tepat perilaku seseorang mengaplikasikan cuci tangan. Pada tahun 2007, rerata penduduk Indonesia yang berperilaku benar dalam cuci tangan sebesar 23,2% dan pada provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 32,8% (Riskesdas, 2008). Perilaku mencuci tangan yang benar adalah bila penduduk mencuci tangan dengan sabun sebelum menyiapkan makanan, setiap kali tangan kotor (setelah memegang uang, binatang, berkebun), setelah buang air besar, setelah menceboki bayi/anak, setelah menggunakan pestisida/insektisida dan sebelum menyusui bayi (Kemenkes, 2011a). Jika membiasakan cuci tangan pada kehidupan sehari-hari sebelum/setelah melakukan sesuatu terus diajarkan pada masyarakat diharapkan bisa mencegah terjadinya penyakit (Siswanto, 2009).

Pada saat dilakukan cuci tangan dengan sabun telah terbukti secara ilmiah untuk mencegah penyebaran penyakit seperti diare dan infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) yang merupakan penyumbang terbesar kematian anak balita khususnya di negara berkembang. Setiap tahun sebanyak 3,5 juta anak di seluruh dunia meninggal sebelum mencapai umur lima tahun karena penyakit diare dan ISPA (WHO, 2006). Selain itu, mencuci tangan dengan sabun juga dapat mencegah infeksi kulit, mata, kecacingan, dan flu burung. Berdasarkan kajian WHO cuci tangan menggunakan sabun dapat mengurangi angka kejadian diare sebesar 47% (Darmiatun, 2008). Mencuci tangan

dengan sabun mengurangi infeksi saluran pernafasan yang berkaitan dengan pneumonia hingga lebih dari 50%. Beberapa tahun terakhir, dapat dilihat jika praktek melakukan *hand hygiene* sudah banyak diajarkan pada anak-anak usia prasekolah/selama berada di jenjang sekolah dasar. Fokus dari penerapan cuci tangan pakai sabun (CTPS) adalah anak sekolah sebagai "Agen Perubahan" dengan simbolisme bersatunya seluruh komponen keluarga rumah dan masyarakat dalam merayakan komitmen untuk perubahan yang lebih baik dalam berperilaku sehat melalui CTPS (Hartono et al., 2007). Sekolah sebagai salah satu sasaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di tatanan institusi pendidikan perlu mendapatkan perhatian mengingat usia sekolah bagi anak juga merupakan masa rawan terserang berbagai penyakit, serta munculnya penyakit yang sering menimpa anak usia sekoah (usia 6-10), misalnya diare, cacingan dan anemia. Persentase siswa SD yang telah berperilaku hidup bersih dan sehat dalam skala nasional sebesar 38,7% yang mana terjadi kenaikan dibandingkan hasil Riskesdas 2007 yaitu sebesar 21,8% (Riskesdas, 2013).

Hasil dari Riskesdas 2013 menunjukkan kejadian penyakit ISPA di Indonesia secara keseluruhan berada pada angka 25% dan secara spesifik pada provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 23,8%. Sedangkan pada diare, didapatkan *period prevalen* pada Riskesdas 2013 (3,5%) yang hasilnya lebih kecil dari Riskesdas 2007 (9,0%). Insiden diare untuk seluruh kelompok umur di Indonesia adalah 3,5 persen. Dari berbagai kejadian penyakit yang terjadi, sebanyak 10,4 persen penduduk Indonesia melakukan rawat jalan

untuk meminta pertolongan terhadap penyakit yang dideritanya dan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi tertinggi yang melakukan rawat jalan (16,3%). Sedangkan untuk rata-rata rawat inap di Indonesia yang terjadi dalam satu tahun terakhir yaitu sebesar 2,3%. Selain tertinggi melakukan rawat jalan, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta juga pemegang angka rawat inap tertinggi yaitu sebesar 4,4%.

Penyakit-penyakit ini terjadi karena walaupun manusia merasa tangannya sudah cukup bersih, tetapi nyatanya tangan sudah terkontaminasi oleh banyaknya bakteri yang menempel. Disini *hand hygiene* dipercaya dapat mengurangi angka kontaminasi bakteri yang sudah menempel pada tangan, sehingga diharapkan juga dapat menurunkan angka prevalensi munculnya berbagai penyakit yang sudah disebutkan sebelumnya. Penting untuk mengajarkan cara mencuci tangan yang baik dan benar pada siswa agar dapat mencegah resiko penyakit (Siswanto, 2009). Hasil dari total kematian di Afrika sebanyak 62% dan Asia Tenggara 31% pada tahun 2008 menunjukkan jika kematian ini disebabkan oleh penyakit infeksi (Vivas et al., 2010). Hasil penelitian ini juga didukung dengan adanya tren yang terjadi di negara berkembang selama beberapa tahun terakhir jika penyakit pernafasan akut dan infeksi pencernaan adalah penyebab primer morbiditas dan mortalitas pada anak-anak. Penelitian lain menyatakan bahwa ketidakpatuhan melakukan cuci tangan erat hubungannya dengan kejadian penyakit diare yang terjadi pada usia 0-5 tahun. Keluarga yang tidak memiliki kebiasaan mencuci tangan dapat meningkatkan resiko balita terkena diare 7 kali lebih

besar dibanding keluarga yang memiliki kebiasaan mencuci tangan (Wijaya, 2012). Organisasi PBB yang menangani masalah kesehatan anak melalui lembaganya, *United Nations Children's Fund* (UNICEF) mengemukakan jika mencuci tangan menggunakan sabun dapat menurunkan angka insidensi avian influenza sebanyak 50% (Kemenkes, 2011b) . Salah satu departemen infeksi dan penyakit tropis yang ada di London, Inggris juga menyatakan bahwa dengan rutin mencuci tangan menggunakan sabun dapat menekan angka kematian akibat penyakit diare dan ISPA hingga 42-47%.

Seseorang yang diberi pengetahuan mencuci tangan dengan sabun sejak dini diharapkan memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjaga kesehatannya di kemudian hari. Dengan tingkat kesehatan yang tinggi dapat menjadi sebuah simbol pariwisata budaya perilaku sehat yang patut dicontoh (Kemenkes, 2011b).

Sama halnya dengan agama Islam yang berkeyakinan jika menjaga kebersihan adalah sebagian dari iman. Hal ini diperkuat dengan firman Allah tentang kebersihan yang tertulis pada Al Quran dalam surat Al-Maidah ayat 6, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى
الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا
وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ
فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ
اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur”. (Q.S. Al-Maidah: 6)

Dari Abu Hurairah RA bahwasannya Rasulullah SAW bersabda :

“Apabila salah seorang di antara kalian berwudhu, maka hendaknya dia mengalirkan air ke dalam hidungnya kemudian mengeluarkannya. Dan barang siapa yang beristinja’ hendaknya melakukannya sebanyak hitungan ganjil, dan apabila seseorang di antara kalian bangun dari tidurnya, agar mencuci tangannya 3x terlebih dahulu sebelum mencelupkannya ke dalam

bejana berisi air, karena seorang di antara kalian tidak tahu di manakah tangannya semalam menginap,”

(HR Al-Bukhari).

Berdasarkan penelitian mengenai angka kesakitan yang dilakukan pada skala nasional membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang sifatnya membandingkan apakah angka kesadaran cuci tangan pelajar SMA maupun orang tua dari pelajar sudah seperti data Riskesdas 2013 dan apakah kejadian sakit dapat dicegah dengan mencuci tangan. Pemilihan lokasi penelitian di SMA Negeri 11 dipilih karena jika melihat data yang dimiliki sekolah selama 1 tahun sebelum penelitian ini dimulai yaitu selama tahun ajaran 2016/2017 didapatkan bahwa angka kesakitan yang cukup tinggi, dibuktikan dengan data absensi yang direkap tiap bulannya serta karena kapasitas daya tampung SMA Negeri 11 Yogyakarta yang berada di atas rata-rata kapasitas SMA di Kota Yogyakarta. Selain itu, data sekunder juga dapat dilihat dari data UKS yang menunjukkan bahwa cukup banyak pelajar yang singgah untuk meminta perawatan sementara selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan (KBBI, 2008). Pengetahuan dapat muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali serta mempelajari hal-hal baru yang baru pertama kali terjadi pada dirinya. Pengetahuan memiliki kemampuan untuk mengarahkan suatu tindakan yang sebaiknya dilakukan selanjutnya. Menurut KBBI (2008) kemampuan berarti

berkuasa, dapat, bisa, sanggup dalam melakukan sesuatu.

Dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya menggambarkan betapa bahayanya jika tidak memelihara kondisi higienitas tangan yang terkesan sepele. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana hubungan antara pengetahuan *hand hygiene* pelajar dan orang tua pelajar terhadap kejadian sakit di SMA Negeri 11 Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah adanya hubungan antara pengetahuan *hand hygiene* pelajar dengan angka kesakitan SMA Negeri 11 Yogyakarta.
2. Apakah adanya hubungan antara pengetahuan *hand hygiene* orang tua pelajar dengan angka kesakitan di SMA Negeri 11 Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penulisan karya tulis ini yaitu penulis mampu:

1. Untuk melihat hubungan antara pengetahuan *hand hygiene* pelajar kelas XI di SMA Negeri 11 Yogyakarta dengan angka kesakitan yang terjadi di SMA Negeri 11 Yogyakarta.
2. Untuk melihat hubungan antara pengetahuan *hand hygiene* orang tua pelajar dengan angka kesakitan yang terjadi di lingkungan SMA Negeri 11 Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penulisan karya tulis ini yaitu penulis mampu:

1. Untuk mengetahui angka kejadian sakit ISPA yang terjadi di lingkungan SMA Negeri 11 Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui angka kejadian diare yang terjadi di lingkungan SMA Negeri 11 Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui angka kejadian sakit kulit yang terjadi di lingkungan SMA Negeri 11 Yogyakarta.
4. Untuk mengetahui angka kejadian sakit mata yang terjadi di lingkungan SMA Negeri 11 Yogyakarta.
5. Untuk mengetahui angka kejadian sakit demam yang terjadi di lingkungan SMA Negeri 11 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu kedokteran, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan informasi dalam upaya preventif terjadinya kesakitan karena kurang diperhatikannya *hand hygiene*.
2. Bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan masukan dalam upaya meningkatkan pengetahuan *hand hygiene* pada pelajar sekolah SMA Negeri 11 Yogyakarta.
3. Bagi pelajar, penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dalam penerapan *hand hygiene* dalam aktivitas sehari-hari.

E. Keaslian Penelitian

No.	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian	Variabel	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan Antara Pendidikan, Pengetahuan dan Kemampuan <i>Hand Hygiene</i> dengan Kejadian Sakit Pada Siswa Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta (Pinanti, 2016)	Metode penelitian bersifat <i>Analitik Kuantitatif</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Variabel bebas : Pendidikan, Pengetahuan dan Kemampuan <i>Hand Hygiene</i> Variabel Tergantung: Kejadian Sakit	Adanya hubungan antara pendidikan, pengetahuan dan kemampuan <i>Hand Hygiene</i> dengan kejadian sakit pada siswi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, dengan <i>P-Value</i> 0,035.	Variabel bebas yaitu pengetahuan dan kemampuan <i>hand hygiene</i>	Variabel bebas yang digunakan yaitu tingkat pendidikan dan lokasi pengambilan sampel penelitian di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
2	Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Kebersihan Tangan Pada Pengunjung Rumah Sakit (Fauzia dan Handiyani, 2009)	Jenis penelitian deskriptif dengan desain penelitian <i>cross sectional</i>	Variabel Bebas : Pengetahuan dan Perilaku Kebersihan Tangan Variabel Tergantung : Pengunjung	Hasil menunjukkan jika mayoritas pengunjung RS sudah memiliki pengetahuan kebersihan yang baik. Walaupun pengetahuan kebersihan sudah baik, tetapi masih ada komponen yang kurang seperti kesadaran untuk	Variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan <i>hand hygiene</i>	Variabel tergantung, variabel bebas perilaku kebersihan tangan dan lokasi penelitian yang bertempat di Rumah Sakit Umum Daerah

			Rumah Sakit	membawa peralatan kebersihan pribadi seperti <i>hand sanitizer</i> yang masih rendah.		Koja Jakarta Utara.
3.	Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa SDN Batuah I dan Batuah III Pagatan (Ratna Setyaningrum, Achmad Rofi'i, n.d.)	Jenis penelitian deskriptif dengan desain penelitian <i>cross sectional</i>	Variabel bebas : Pengetahuan cuci tangan pakai sabun dan sikap cuci tangan pakai sabun Variabel Tergantung : Siswa SD Negeri Batuah I dan Batuah III Pagatan	Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan responden tentang CTPS sudah cukup baik. Bagi anak sekolah, pengetahuan adalah faktor yang mempermudah terjadinya CTPS, sehingga menjadi dasar motivasi untuk hidup yang lebih sehat.	Variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan <i>hand hygiene</i> menggunakan sabun.	Variabel bebas yaitu sikap cuci tangan dengan sabun, sampel penelitian yaitu anak SD dan lokasi penelitian pada SD Negeri Batuah I dan Batuah III Pagatan, Kalimantan Selatan.
4.	<i>The Lack Of Effective Hand Washing Practice Despite High Level of Knowledge and Awareness in</i>	Jenis penelitian deskriptif dengan desain penelitian <i>cross sectional</i>	Variabel bebas : Knowledge and Awareness Variabel Tergantung :	Hasil yang memuaskan tentang pengetahuan dan teknik mencuci tangan yang benar serta kesadaran akan pentingnya cuci tangan di kalangan	Variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan <i>hand hygiene</i>	Sampel penelitian tingkat mahasiswa, perbedaan variabel pembanding

	<i>Medical Students Of Clinical Years (Sulaiha et al. 2010)</i>		<i>Lack Of Effective Hand Washing Practice</i>	mahasiswa kedokteran. Namun, untuk penerapan mencuci tangannya masih dianggap buruk.		dalam penelitian dan lokasi pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan di Negeri Sembilan, Malaysia.
5.	<i>Knowledge, Attitudes and Practices (KAP) of Hygiene among School in Angolela, Ethiopia (Vivas et al. 2010)</i>	Jenis penelitian deskriptif dengan desain penelitian <i>cross sectional</i>	Variabel Bebas : <i>Knowledge, Attitudes and Practices</i> Variabel Tergantung : <i>Hygiene among School</i>	Hasil penelitian menunjukan jika angka pengetahuan higienitas yang rendah akibat kurangnya intervensi pihak sekolah untuk mengajarkan langkah mencuci tangan yang baik dan benar.	Variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan hand hygiene.	Variabel tergantung dan lokasi pengambilan data sampel yang dilakukan di Angolela, Ethiopia.